

Optimalisasi Kurikulum Kemampuan Bertempur Taruna Akademi Militer Dalam Rangka Mendukung Pengamanan Daerah Rawan Papua

Wahyu Hendra Saputra¹ Martinus DAW² Slamet Sarjianto³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: wahyu.hendra.saputra@gmail.com¹ martindaw589@gmail.com²
slametsarjianto2021@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas ancaman keamanan di wilayah Papua yang menuntut kesiapan personel TNI AD, khususnya perwira muda lulusan Akademi Militer (Akmil), dalam menghadapi kondisi geografis, sosial, dan taktis yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, optimalisasi kemampuan bertempur taruna Akmil menjadi kebutuhan strategis guna memastikan efektivitas pengamanan di daerah rawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem pendidikan dan pelatihan di Akmil, menilai tingkat kemampuan tempur taruna, serta merumuskan strategi optimalisasi yang relevan dengan tuntutan operasi di Papua. Rumusan masalah difokuskan pada tiga aspek utama: (a) bagaimana sistem pendidikan dan pelatihan taruna Akmil diterapkan, (b) bagaimana kemampuan tempur taruna saat ini, dan (c) bagaimana langkah optimalisasi dilakukan untuk mendukung kesiapan pengamanan di daerah rawan Papua. Penelitian ini menggunakan metode mixed-method dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, kuesioner, dokumentasi, dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan pendekatan IFAS, EFAS, serta analisis SWOT dan POAC untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan strategi pengembangan sistem pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Akmil memiliki struktur kurikulum komprehensif berbasis knowledge-skill-attitude, namun relevansi materi terhadap karakteristik operasi Papua masih perlu diperkuat. Kemampuan tempur taruna tergolong baik dalam aspek teknis dan fisik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek mental, adaptasi taktis, dan situational awareness. Optimalisasi disarankan melalui pembentukan Papua Readiness Module, penerapan teknologi simulasi modern, serta sinergi umpan balik antara Akmil dan satuan operasional di Papua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan militer menuju sistem adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi merupakan kunci dalam menyiapkan perwira muda yang tangguh dan siap menghadapi dinamika pertahanan nasional.

Kata Kunci: Akademi Militer, Kemampuan Tempur, Pendidikan Militer, Optimalisasi, Papua

Abstract

This study was motivated by the increasing complexity of security threats in the Papua region, which requires the readiness of Indonesian Army personnel, particularly young officers who graduated from the Military Academy (Akmil), to face highly dynamic geographical, social, and tactical conditions. In this context, optimising the combat capabilities of Akmil cadets is a strategic necessity to ensure effective security in vulnerable areas. The purpose of this study is to analyse the education and training system at Akmil, assess the combat capabilities of cadets, and formulate optimisation strategies relevant to operational demands in Papua. The research questions focus on three main aspects: (a) how the education and training system for Akmil cadets is implemented, (b) the current combat capabilities of cadets, and (c) how optimisation measures can be implemented to support security readiness in vulnerable areas of Papua. This study uses a mixed-method approach with data collection through in-depth interviews, questionnaires, documentation, and field observations. Data analysis was conducted using descriptive qualitative and quantitative methods, employing the IFAS and EFAS approaches, as well as SWOT and POAC analyses to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and strategies for developing the training system. The results show that the Military Academy's education system has a comprehensive knowledge-skill-attitude-based curriculum structure, but the relevance of the material to the characteristics of operations in Papua still needs to be strengthened. Cadets' combat capabilities are good in technical and physical aspects, but still need improvement in mental aspects, tactical adaptation, and situational awareness. Optimisation is



recommended through the establishment of a Papua Readiness Module, the application of modern simulation technology, and synergistic feedback between the Military Academy and operational units in Papua. This study concludes that the transformation of military education towards an adaptive, contextual, and technology-based system is key to preparing young officers who are resilient and ready to face the dynamics of national defence.

Keywords: Military Academy, combat capabilities, military education, Papua



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa “Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara” (Lubis, D. A. F., 2021). Dalam konteks wilayah negara, maka diketahui bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, letak geografis yang strategis, populasi besar, serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah, menyimpan potensi signifikan untuk menjadi negara yang tangguh. Potensi kekayaan alam Indonesia dapat bertransformasi menjadi kekuatan dan sekaligus menjadi sumber kerawanan, bergantung pada efektivitas pengelolaan secara nasional (Armawi, A., 2020). Salah satu wilayah yang merepresentasikan dualitas antara potensi strategis dan kerentanan terhadap ancaman di wilayah Indonesia adalah wilayah Papua. Wilayah Papua yang terletak di bagian timur Indonesia memiliki nilai strategis baik dari aspek geopolitik maupun geostrategis. Selain memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Papua juga merupakan kawasan perbatasan negara yang rentan terhadap berbagai bentuk ancaman serta gangguan keamanan, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar. Secara geografis, Papua ditandai dengan bentang alam berupa hutan lebat, pegunungan tinggi, aliran sungai besar, serta potensi sumber daya mineral, minyak dan gas bumi, hingga hasil perikanan yang berlimpah. Namun demikian, kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih tertinggal serta keterbatasan infrastruktur transportasi darat, laut, dan udara, ditambah dengan lemahnya fasilitas kesehatan dan pendidikan, menjadi tantangan tersendiri. Faktor-faktor tersebut berimplikasi pada kebutuhan penguatan komponen pendukung pertahanan guna menjaga stabilitas dan keamanan wilayah Papua (Abbas, R. J., 2021).

Papua ditetapkan sebagai wilayah administrasi secara otonomi khusus berdasarkan Pasal 1 huruf b Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, disebutkan bahwa Otonomi khusus adalah wewenang khusus yang diakui dan diberikan kepada Provinsi Papua untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut hukum nasional dan hukum adat yang masih dijunjung tinggi dan berlaku. Di sisi lain Papua merupakan wilayah perbatasan dengan negara *Papua New Guinea (PNG)* yang memiliki nilai strategis dan sekaligus mengandung kerentanan terhadap stabilitas keamanan. Papua memiliki batas darat, laut dan udara. Pada batas laut hingga saat ini belum diselesaikan secara permanen khususnya pada batas laut di sisi utara (Pakasi, U., 2018). Pada batas darat sepanjang 820 km dengan *Papua New Guinea (PNG)*. Wilayah ini kerap menjadi lokasi aktivitas Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang memanfaatkan kondisi geografi untuk melakukan aksi kejahatan, persembunyian, distribusi logistik, dan propaganda, sehingga menimbulkan ancaman serius terhadap stabilitas keamanan nasional (*National Security*) dan integritas NKRI (Adityawarman, R., 2024). Dalam dua dekade terakhir, Papua menjadi perhatian nasional dan internasional karena masih sering terjadi gangguan keamanan seperti aksi kelompok kriminal bersenjata

bersenjata, konflik sosial, hingga sabotase terhadap Obyek vital nasional. Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Politik dan Keamanan telah menyatakan bahwa Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebagai organisasi teroris yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Alfarizky, H., & Risyanto, A. P., 2024).

Konflik nasional (*National Dispute*) di Papua menuntut perhatian serius dari pemerintah, khususnya institusi pertahanan negara yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI). Kehadiran TNI di wilayah ini bukan hanya sebagai bentuk penegakan kedaulatan negara, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga stabilitas keamanan nasional. Dalam konteks ini, peran prajurit militer yang profesional dan memiliki kemampuan bertempur tinggi sangatlah penting. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), sebagai komponen utama sistem pertahanan negara yang tidak hanya memiliki kesiapan tempur tinggi, tetapi juga mampu mengelola konflik asimetris dengan pendekatan yang adaptif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI), TNI bertugas menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Dalam konteks Papua, TNI telah melaksanakan operasi militer selain perang (Ujung, F., 2025). Dinamika keamanan di wilayah Papua dalam menghadapi Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) atau Organisasi Papua Merdeka (OPM) terus menuntut pengorbanan besar dari para prajurit TNI, khususnya TNI Angkatan Darat (TNI-AD). Risiko tinggi ini tersebar di berbagai wilayah rawan konflik seperti Kabupaten Nduga, Intan Jaya, Maybrat, dan wilayah pegunungan lainnya. Setiap insiden kontak tembak maupun penyerangan pos tidak hanya menambah daftar panjang statistik korban jiwa aparat, melainkan juga meninggalkan duka mendalam bagi institusi militer dan keluarga yang ditinggalkan di seluruh penjuru tanah air.

Dalam kekuatan pertahanan yang efektif, Akademi Militer memiliki nilai strategis sebagai institusi utama dalam mendidik calon perwira TNI Angkatan Darat secara profesional dan andal. Keberhasilan suatu operasi militer tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan alat utama sistem senjata (alutsista), melainkan juga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang mengoperasikannya. Dalam hal ini, taruna sebagai calon perwira tempur merupakan elemen penting dalam meletakkan dasar menjadi seorang perwira. Akademi Militer memikul tanggung jawab untuk membentuk profil perwira yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, ketahanan fisik dan mental yang kuat, penguasaan terhadap taktik dan strategi militer, serta kesiapan menghadapi dinamika kompleks di medan operasi. Kemampuan bertempur mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek fisik seperti daya tahan tubuh, kekuatan, dan ketangkasan, hingga aspek intelektual seperti kecakapan berpikir kritis, pengambilan keputusan cepat dan tepat di bawah tekanan, serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai situasi operasional (Elsafitri, S., 2025). Kesiapan taruna sebagai calon pemimpin dalam menjalankan tugas operasi menjadi faktor dan penentu dalam mendukung keberhasilan operasi militer di daerah rawan seperti Papua. Untuk itu, pendidikan dan pelatihan di Akademi Militer perlu dirancang secara terpadu dan realistis, mencerminkan tantangan nyata di medan operasi. Evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum, metode pelatihan, serta sistem pembinaan menjadi sangat penting agar taruna benar-benar siap secara fisik, mental, dan taktis untuk menghadapi berbagai bentuk ancaman aktual (Alamsyah, H. N., 2025).

Berbagai evaluasi terhadap operasi militer di Papua menunjukkan bahwa keberhasilan sangat bergantung pada kesiapan individu prajurit dalam menghadapi medan dan dinamika

taktis operasi. Berdasarkan Surat Asisten Personalia Kepala Staf Angkatan Darat (Aspers Kasad) nomor surat B/ND-501/VI/2024 kepada KASAD menyebutkan bahwa ditemukan adanya penurunan kualitas dan lemahnya kemampuan bertempur perwira lulusan Akademi Militer dalam melaksanakan tugas. Selain itu juga terjadi penurunan kemampuan pola kepemimpinan yang dimiliki perwira remaja lulusan Akademi Militer dalam memimpin prajurit. Hal ini menjadi dapat dijadikan parameter bahwa Akademi Militer perlu melakukan pembaruan sistem pelatihan dengan prinsip manajemen latihan yang terencana, sistematis, dan berbasis evaluasi. Latihan harus dirancang sesuai tujuan, dipantau ketat, serta dievaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Semua proses pelatihan juga perlu didokumentasikan secara transparan agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari perencanaan strategis jangka panjang (Basuki, A., & Kristanto, A., 2023). Penyiapan prajurit militer yang memiliki kapabilitas tinggi, disiplin, dan loyalitas terhadap negara menjadi hal yang mutlak. Salah satu sumber daya manusia masa depan yang disiapkan adalah Taruna Akademi Militer yang kelak menjadi perwira pemimpin pasukan. Taruna Akademi Militer sebagai calon perwira TNI Angkatan Darat merupakan aset penting yang akan memegang peran penting dalam menjalankan operasi-operasi militer masa depan, termasuk dalam mendukung pengamanan di daerah rawan seperti Papua. Pendidikan dan pelatihan yang diterima taruna selama masa pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan taruna itu sendiri dalam menghadapi berbagai ancaman nyata di medan tugas yang semakin kompleks dan tidak konvensional (Alamsyah, H. N., 2025).

Permasalahan struktural dan kultural dalam sistem pendidikan militer masih menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan pelatihan yang relevan dengan konteks operasional di lapangan. Pelatihan yang dijalankan secara rutin dengan pendekatan yang terlalu prosedural dan minim fleksibilitas dalam merespons dinamika ancaman aktual mengakibatkan perkembangan kompetensi taruna menjadi kurang optimal (Effendy, M., 2025). Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap efektivitas sistem pendidikan militer dalam membentuk perwira yang benar-benar siap menghadapi kompleksitas tugas operasi di wilayah seperti Papua. Selain itu, kesenjangan antara pendekatan teoritis dan praktik di lapangan masih terlihat jelas, sebagaimana tercermin dari hasil evaluasi latihan yang belum mencerminkan realitas pada medan pertempuran sesungguhnya. Evaluasi yang lebih berfokus pada aspek teknis dan administratif tanpa mempertimbangkan analisis taktik berbasis konteks daerah konflik mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam merumuskan strategi operasional yang adaptif terhadap karakteristik ancaman di daerah rawan. Salah satu tantangan krusial dalam upaya peningkatan kualitas pelatihan taruna adalah masih rendahnya integrasi pendekatan interdisipliner yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan komunikasi strategis. Dalam konteks wilayah seperti Papua, pelatihan militer belum dilaksanakan secara optimal dengan cakupan pemahaman terhadap kearifan lokal, bahasa daerah, struktur sosial masyarakat, serta dinamika politik dan historis setempat (Tippe, S., 2017). Ketiadaan elemen-elemen tersebut dalam kurikulum dan latihan menjadikan pendekatan yang diterapkan dalam operasi militer cenderung menggunakan kekuatan senjata (*hard power*), tanpa diimbangi oleh strategi pendekatan lunak (*soft power*) yang dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan operasi di tengah masyarakat lokal. Dampak respon militer terhadap konflik di Papua sering kali tidak menyentuh akar permasalahan sosial dan malah berisiko menimbulkan resistensi dari masyarakat (Daya, T. W., 2023). Oleh karena itu, diperlukan reformulasi pendekatan pelatihan yang bersifat holistik dan kontekstual, di mana integrasi melalui pendekatan sosiologi dan antropologi militer dan komunikasi yang adaptif menurut budaya menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi taruna sebagai pemimpin lapangan yang adaptif, humanis, dan cerdas dalam menghadapi tantangan multidimensi di daerah operasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan upaya dalam mengoptimalkan kemampuan bertempur taruna Akademi Militer dapat diwujudkan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mendukung pelaksanaan misi pengamanan di wilayah rawan seperti Papua. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi efektivitas kemampuan tempur taruna serta merumuskan strategi peningkatan yang selaras dengan tuntutan operasi di medan sebenarnya. Selain itu, studi ini juga akan mengevaluasi sejauh mana kurikulum, metode pelatihan, dan sistem evaluasi yang diterapkan selama proses pendidikan di Akademi Militer mampu menjawab tantangan kontekstual yang dihadapi dalam operasi militer di daerah konflik. Akademi Militer memegang peran sentral sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencetak perwira-perwira tempur yang profesional, tangguh, dan adaptif terhadap berbagai bentuk tantangan operasional di lapangan. Optimalisasi kemampuan bertempur taruna tidak hanya menjadi kebutuhan institusional, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem pertahanan negara secara berkelanjutan. Kesiapan fisik, mental, dan taktis taruna sebagai calon pemimpin militer sangat menentukan efektivitas pelaksanaan misi pengamanan serta keberhasilan dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan nasional, khususnya di wilayah dengan tingkat eskalasi ancaman yang tinggi seperti Papua (Firdaus, D. R., 2016). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan taruna harus menjadi prioritas utama agar setiap lulusan Akademi Militer mampu menjawab tantangan aktual di medan tugas dengan kompetensi, integritas, dan profesionalisme yang tinggi.

Rumusan masalah didefinisikan sebagai pernyataan secara rinci mengenai ruang lingkup permasalahan dalam suatu penelitian berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah (Ikhlas, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N., 2023). Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana sistem kurikulum pendidikan dan pelatihan bagi taruna Akademi Militer? Bagaimana kemampuan tempur taruna Akademi Militer? Bagaimana optimalisasi kemampuan bertempur taruna akademi militer dalam rangka mendukung pengamanan daerah rawan Papua? Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: Menganalisa sistem kurikulum pendidikan dan pelatihan bagi taruna Akademi Militer. Menganalisa kemampuan tempur taruna Akademi Militer. Menganalisa optimalisasi kemampuan bertempur taruna Akademi Militer dalam rangka mendukung pengamanan daerah rawan Papua.

Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Aditya, R. Tesis Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan RI 2018	Peran Pembinaan Latihan dalam Mendukung Kesiapsiagaan Operasional di Yonif Raider Kostrad (Sebuah Studi tentang Pembinaan Latihan di Yonif Raider 514/9/2 Kostrad)	Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan teori Ilmu Pertahanan, Pendampingan dan Teori Kontijensi atau Situasi	Diperlukan fokus, kepemimpinan yang handal dan konsisten, serta usaha yang maksimal dari mentorship coach untuk mempersiapkan unit dalam menghadapi tugas dengan baik. Saran yang diberikan adalah mentor dan pelatih harus lebih maksimal dalam melakukan pelatihan dan berorientasi pada tugas pokok dan unit, serta tidak memberikan tuntutan di luar persiapan unit dalam	- Mengenai pelatihan pelatihan pribadi - Menggunakan metode kualitatif	Penelitian tersebut menerapkan teori bimbingan dan kontingensi pada kesiapan operasional satuan tempur, sedangkan penelitian ini menerapkan teori pendidikan dan pelatihan militer dalam meningkatkan kemampuan tempur taruna (Aditya, R., 2018)

				menghadapi tugas pokok.		
2	Athallah, F. Z., Salim, A., & Suprpto, A. Amphibio us Journal, 1(1), 72-95. 2024	Optimalisasi Latihan Perang Lawan Gerilya Taruna Korps Marinir Untuk Meningkatkan Kemampuan Penanggulangan Separatisme	Metode kualitatif studi kasus dan studi literatur dengan menggunakan teori Pendidikan dan Pelatihan Militer pada Taruna	Pelatihan merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan bagi setiap taruna militer. Pelatihan terutama ditekankan pada proses yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas kemampuan sumber daya. Taruna melalui pelatihan, dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dan melakukan metode penyelesaiannya. Taruna yang kurang berkualitas dalam menjalankan pelatihan dapat berdampak buruk pada penugasan dalam penanggulangan kelompok kriminal bersenjata.	• Studi membahas tentang pelatihan taruna • Menerapkan optimasi dan strategi atas kemampuan bertempur taruna	Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus pada latihan perang Korps Taruna Marinir. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis mendalam OMP dan OMSP pada sistem pendidikan dan pelatihan taruna Akademi Militer (Athallah, F. Z., Salim, A., & Suprpto, A., 2024)
3	Nursid, M. D. A., & Santos o, B Saintek : Jurnal Sains Teknol ogi dan Profesi Akade mi Angkat an Laut, 17(2), 124-132. 2024	Optimalisasi Latihan Prapendidikan Komando guna Meningkatkan Kesiapan Taruna Korps Marinir dalam Pelaksanaan Latihan Praktek Pendidikan Komando	Metode kualitatif menggunakan Manajeme n Pendidikan dan Pelatihan Taruna	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan prapendidikan komando memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan fisik, mental, dan disiplin taruna Korps Marinir sebelum mengikuti Latihan Praktek Pendidikan Komando (Lattek Dikko). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pelatih serta taruna, ditemukan bahwa latihan prapendidikan mampu membentuk ketahanan fisik dasar, memperkuat mentalitas juang, serta meningkatkan kemampuan kerja sama tim dalam menghadapi tekanan dan beban latihan berat.	• Penelitian ini menggunakan metode kualitatif • Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan dan Pelatihan Militer • Membahas Optimalisasi kesiapan taruna	Penelitian tersebut berkaitan hanya dengan pelatihan praktek saja, sedangkan pada penelitian ini kajian mendalam daerah rawan Papua (Nursid, M. D. A., & Santos o, B., 2024)
4	Wardoy o, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S.	Perspektif Pendidikan dan Pengajaran dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Pendidikan	Menerapkan metode kualitatif , dengan menggunakan	Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kualitas pendidikan dan pengajaran melalui penyempurnaan kurikulum,	Studi ini membahas tentang pendidikan militer personil	Penelitian tersebut hanya berfokus pada pendidikan dasar militer secara umum tanpa penerapan yang rinci, sedangkan

	Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(2 Mei), 2803-2818 2025	Dasar Militer di Indonesia	teori Pendidikan dan Militer	peningkatan kompetensi tenaga pengajar, serta integrasi pendidikan karakter dan taktik lapangan merupakan kunci untuk mencetak lulusan pendidikan dasar militer yang profesional, tangguh, dan siap menghadapi tantangan tugas ke depan.		pada penelitian ini lebih mendalam terkait kemampuan tempur taruna di daerah rawan Papua (Wardoyo, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S., 2025)
5	Herriyanto, D. Tesis Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan RI 2023	Kemampuan Satbravo 90 Kopasgat Guna Meningkatkan Kesiapan Tugas TNI di Papua	Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan teori Ilmu Pertahanan, dan teori Kemampuan militer	Kemampuan khusus Satbravo 90 Kopasgat secara signifikan berkontribusi terhadap kesiapan TNI dalam menjaga stabilitas keamanan di Papua, terutama melalui operasi penindakan cepat dan dukungan udara taktis. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan dukungan strategis dan peningkatan sinergi antar satuan untuk memastikan efektivitas operasi jangka panjang di daerah rawan.	• Penelitian ini menggunakan metode kualitatif • Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ilmu Pertahanan, dan teori Kemampuan militer dalam penugasan di Papua	Pelatihan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah kemampuan satuan khusus dalam kesiapan tugas di Papua, yang kurang mendalam dalam kajian pendidikan dan pelatihan militer secara dasar (Harriyanto, D., 2023)

Sumber: Diolah peneliti (2025)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *mixed methods*. Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan Creswell yang menjelaskan bahwa *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada proses pengumpulan, analisis, serta penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian atau rangkaian studi (Creswell, J. W., 2016). Premis utamanya adalah bahwa perpaduan kedua pendekatan tersebut mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan penelitian dibandingkan apabila hanya menggunakan salah satunya. Dengan demikian, *mixed methods* memfokuskan diri pada integrasi data kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil penelitian dapat menyajikan gambaran yang lebih utuh serta solusi yang lebih tepat terhadap persoalan yang dikaji. Menurut Creswell, penelitian *mixed methods* dapat dikategorikan ke dalam empat tipe utama, yaitu *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation*. Selanjutnya, Creswell dalam Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kombinasi atau *mixed methods* terbagi atas dua model pokok, yakni model *sequential* (berurutan) dan model *concurrent* (campuran). Model *sequential* terdiri atas *sequential explanatory* (bertujuan pembuktian) dan *sequential exploratory*, sedangkan model *concurrent* mencakup *concurrent triangulation* (perpaduan kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) serta *concurrent embedded* (penguatan metode utama melalui metode kedua). Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini menggunakan desain *exploratory* yang termasuk dalam model *sequential*. Desain ini menekankan pada pelaksanaan penelitian kualitatif terlebih dahulu untuk menggali data secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif guna memperkuat temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

Terhadap urutan penggunaan metode penelitian di atas, secara lebih komprehensif Cresswell (Sugiono, 2019) menyatakan *Sequential exploratory strategy in mixed methods research involves a first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase*. Pada tahap awal metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Penekanan metode lebih pada metode pertama, yakni metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Pencampuran data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Penelitian ini akan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuisisioner serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan (Bandur, A., 2016). Untuk menentukan informan kunci dalam kegiatan wawancara, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri yang menggambarkan sifat-sifat utama populasi (Arikunto, S., 2010).

Lokasi penelitian adalah lokasi yang ditentukan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kampus Akademi Militer (Akademi Militer) yang beralamat di Jl. Jend. Gatot Soebroto No.1, Banyurojo, Kec. Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56172. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2025. Teknik pengumpulan menurut (Creswell, J. W., 2016) meliputi upaya membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, bahan-bahan visual, dan upaya merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari seluruh informan yang bersangkutan, dengan kata lain data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Berikut ini adalah uraian proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Wawancara. Peneliti dapat melakukan wawancara baik secara tatap muka, kemudian dapat juga melakukan wawancara melalui sambungan telepon, atau melakukan wawancara dalam kelompok tertentu atau biasa disebut dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah informan enam sampai delapan orang per kelompok, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai rumusan masalah penelitian. Wawancara membutuhkan pertanyaan yang umumnya tidak terstruktur dan bersifat *open-ended* sehingga dapat memunculkan perspektif dan opini dari informan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur atau sistematis dengan berpedoman pada *interview guide* yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan kondisi saat melakukan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan saat wawancara dirancang bersifat terbuka agar dapat memunculkan pendapat dari informan (Zakariah, M. A., 2020).
2. Kuisisioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan suatu instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Melalui kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar secara lebih efisien, terstruktur, dan mudah diolah secara kuantitatif (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian deskriptif dengan metode mixed methods ini, kuesioner

digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kemampuan bertempur Taruna Akademi Militer dalam rangka mendukung pengamanan daerah rawan Papua. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert, sehingga responden dapat memberikan jawaban secara terukur pada setiap item pernyataan. Pemilihan teknik ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik serta digunakan untuk memperkuat temuan kualitatif yang sebelumnya didapat melalui wawancara dan observasi.

3. Dokumentasi. Para peneliti dapat mengumpulkan berbagai macam dokumen kualitatif. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik (laporan, hasil rapat kantor, makalah, koran, dan lain-lain) atau dokumen privat (surat, email, jurnal, dan lain-lain). Data dalam bentuk dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lalu. Namun di sisi lain, peneliti juga harus memiliki kepekaan teoritis untuk menginterpretasikan semua dokumen tersebut agar dokumen tersebut dapat berguna bagi kelengkapan penelitian. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti disini adalah sebagai data tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti (Creswell, J. W., 2016).
4. Studi literatur. Studi kepustakaan adalah penelitian untuk mengumpulkan data sekunder yang dilakukan melalui buku-buku, peraturan perundang-undangan, dan data-data yang diperoleh melalui media internet atau media lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Merupakan cara dengan mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang berguna untuk memperoleh landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Studi pustaka juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk memperkuat informasi yang diperoleh berdasarkan literatur yang ada. Peneliti juga akan mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi pengetahuan yang ada pada sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, sumber bacaan, buku-buku referensi, ataupun hasil penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, kegunaan pengumpulan data melalui studi literatur, selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga berguna untuk memahami konsep-konsep dan teori-teori keilmuan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian yang akan diteliti (Daruhadi, G., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan dan Pelatihan bagi Taruna Akademi Militer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan di Akademi Militer dirancang secara integratif untuk membentuk perwira muda yang memiliki keseimbangan antara *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Struktur kurikulum yang mencakup pendidikan akademik, latihan lapangan, dan pembinaan karakter (Jasmani, Mental, dan Kejuangan) menegaskan upaya sistemik untuk menanamkan nilai kepemimpinan, disiplin, dan kemampuan teknis militer. Pendekatan ini sejalan dengan teori *competency-based military education* yang menekankan keterpaduan antara dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pembentukan prajurit profesional (Setiawan, C. D., Juliherman, J., & Achsyah, D., 2025). Dalam konteks Indonesia, sistem ini juga mendukung tujuan strategis TNI AD untuk mencetak perwira yang adaptif terhadap tantangan perang modern dan konflik non-konvensional. Namun, meskipun desain tersebut telah memenuhi kaidah pendidikan militer modern, hasil analisis memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas kebutuhan operasional di daerah rawan seperti Papua.

Data kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden menilai kurikulum Akademi Militer telah memadai dalam memberikan pemahaman teori taktik pertempuran (mean 3,78) dan metode pelatihan yang diterapkan oleh instruktur tergolong efektif (mean 4,09). Artinya, dari perspektif desain pedagogis, sistem pembelajaran di Akademi Militer sudah memenuhi prinsip learning by doing dan drill method yang menjadi fondasi utama pendidikan militer. Porsi latihan lapangan yang intensif (sekitar 40–50% dari total waktu pendidikan) memperkuat posisi Akademi Militer sebagai lembaga pendidikan militer yang menekankan keseimbangan antara ranah teori dan praktik. Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam proses pembelajaran meningkatkan daya serap, ketahanan memori, dan kesiapan tindakan prajurit di lapangan. Dengan demikian, secara struktural Akademi Militer telah memiliki kerangka metodologis yang kuat dalam pembentukan kemampuan dasar tempur dan kepemimpinan militer (Handayani, T., Sajidan, S., & Prayitno, B. A., 2016).

Namun, meskipun landasan sistem pendidikan dan pelatihan di Akademi Militer sudah kokoh, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan relevansi (*relevance gap*) antara materi pelatihan yang diberikan dengan realitas kondisi operasi di Papua. Relevansi materi dinilai “netral” (mean 3,39) oleh sebagian responden, yang menunjukkan bahwa beberapa aspek pelatihan belum sepenuhnya kontekstual terhadap medan non-konvensional Papua. Hasil wawancara dengan Komandan Batalyon 751/VJS memperkuat temuan ini, di mana latihan di Akademi Militer belum sepenuhnya menggambarkan tantangan nyata seperti operasi di hutan lebat, pegunungan curam, dan wilayah dengan ancaman gerilya bersenjata. Dalam literatur *contextualized military learning*, hal ini dikategorikan sebagai rendahnya *fidelity* pelatihan, yakni tingkat kesamaan antara lingkungan latihan dan lingkungan operasi (Hall-Clark, B. N., 2019). *Fidelity* yang rendah menyebabkan transfer kemampuan taktis dari ruang latihan ke medan operasi tidak berjalan optimal, sehingga lulusan Akademi Militer memerlukan masa adaptasi lebih lama ketika diterjunkan ke daerah operasi Papua.

Dari hasil analisis faktor internal, ditemukan bahwa kekuatan utama sistem pendidikan Akademi Militer adalah struktur kurikulum yang stabil, pelatihan lapangan terukur, dan disiplin tinggi taruna (Total Kekuatan 2,175), sementara kelemahan terbesarnya adalah kurangnya relevansi kurikulum dan rendahnya realisme simulasi medan (Total Kelemahan 0,975). Skor total IFAS sebesar 3,15 menunjukkan bahwa Akademi Militer berada pada posisi strategis kuat secara internal, namun memerlukan inovasi adaptif untuk menghadapi kompleksitas eksternal seperti dinamika konflik di Papua. Kondisi ini sejalan dengan teori *Adaptive Military Education System* yang dikemukakan oleh Brown, di mana lembaga pendidikan militer harus mampu menyesuaikan kurikulumnya secara dinamis terhadap perubahan lingkungan strategis, termasuk medan operasi dan ancaman baru (Brown, V. A. R., 2021). Dengan demikian, optimalisasi sistem pendidikan di Akademi Militer tidak cukup hanya dengan memperkuat materi teoritis atau fisik, tetapi juga perlu memperluas dimensi kontekstual agar sesuai dengan realitas geopolitik nasional. Dalam perspektif manajemen pembelajaran berbasis hasil (*Outcome-Based Training*), Akademi Militer telah menerapkan sistem penilaian bertahap melalui latihan-latihan besar seperti Latihan Widya Yudha, yang menjadi tolok ukur kesiapan fisik, taktis, dan kepemimpinan taruna sebelum diwisuda menjadi perwira (Borce, L., 2012). Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan netral terhadap efektivitas durasi latihan (mean 2,97) dan realisme simulasi (mean 3,09). Ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem evaluasi dan uji kompetensi berjalan, pengalaman latihan yang benar-benar menyerupai operasi tempur sesungguhnya masih belum maksimal. Dalam teori *Learning Organization*, pembelajaran institusional militer yang efektif menuntut adanya mekanisme reflektif berkelanjutan, seperti *after-action review* (AAR), yang digunakan

untuk menilai, mengevaluasi, dan memperbarui pendekatan pelatihan berdasarkan pengalaman aktual di lapangan. Mekanisme ini masih belum sepenuhnya melembaga di Akademi Militer, sehingga pembelajaran reflektif dari operasi nyata belum terserap ke dalam sistem pendidikan formal secara utuh (Farhan, B. Y., 2018).

Lebih jauh, dari perspektif *system engineering approach*, pendidikan militer di Akademi Militer dapat dianggap sebagai sistem dengan tiga elemen utama: *input* (taruna dan sumber daya), *proses* (pendidikan dan pelatihan), dan *output* (perwira muda siap tempur). Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen input dan proses sudah cukup kuat, tetapi mekanisme *feedback loop* sebagai penghubung antara *output* (lulusan di lapangan) dan input (perbaikan kurikulum) masih lemah (Hernandez, A. S., 2017). Padahal, dalam sistem adaptif, *feedback* ini sangat penting untuk memastikan kesinambungan antara kebutuhan satuan tempur dengan materi pendidikan. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan dalam analisis *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)*, fungsi "*Controlling*" berupa evaluasi kinerja dan umpan balik lapangan perlu diperkuat agar kurikulum dapat terus diperbarui berdasarkan pengalaman nyata operasi, khususnya operasi militer di Papua (Hartono, D., 2023). Hasil observasi lapangan juga mendukung temuan bahwa kemampuan teknis taruna dalam aspek menembak, navigasi darat, dan penggunaan peralatan tempur sudah memadai. Namun, kemampuan non-teknis seperti komunikasi lapangan, pemahaman sosial-budaya, dan penanganan konflik sipil-militer masih belum diakomodasi secara sistematis dalam kurikulum. Dalam konteks operasi di Papua, yang tidak hanya bersifat militer tetapi juga sosial-politik kompetensi sosial ini sangat penting. Menurut teori *Human Terrain Understanding*, keberhasilan operasi di daerah berpenduduk bergantung pada kemampuan prajurit memahami struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, integrasi pelatihan sosiokultural dalam sistem pendidikan Akademi Militer menjadi kebutuhan mendesak agar calon perwira tidak hanya siap secara taktis, tetapi juga bijak dalam menghadapi kompleksitas sosial di medan operasi (González, R. J., 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nugroho, yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara pelatihan fisik dan mental dalam pendidikan militer. Ia menegaskan bahwa kemampuan adaptif dan daya juang prajurit lebih banyak terbentuk dari latihan yang realistis dan berbasis medan nyata (Nugroho, A., 2025). Selain itu, penelitian Putra, tentang transformasi pendidikan perwira menekankan perlunya inovasi dalam simulasi medan operasi berbasis teknologi digital, seperti *virtual combat training* dan *war-gaming system*, untuk menjembatani keterbatasan waktu dan sumber daya latihan fisik (Putra, A. D., Sudirman, A., & Haryanto, H. I., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat literatur yang ada dengan memberikan bukti empiris bahwa optimalisasi sistem pendidikan Akademi Militer harus diarahkan pada peningkatan *fidelity* pelatihan dan pemanfaatan teknologi simulasi modern sebagai pelengkap latihan lapangan.

Analisis mendalam juga mengungkap bahwa dimensi mental dan karakter taruna yang dikembangkan melalui sistem pembinaan Jatping merupakan kekuatan utama pendidikan di Akademi Militer. Namun, hasil wawancara dengan pelatih dan Danmentar menunjukkan bahwa pembentukan mental belum sepenuhnya diarahkan pada kesiapan menghadapi tekanan psikologis dan ketidakpastian operasi di medan ekstrem seperti Papua. Dalam literatur *military psychology*, hal ini berkaitan dengan *stress inoculation training* (Kennedy, C. H., & Zillmer, E. A., 2022), yakni pembiasaan terhadap tekanan melalui simulasi situasi ekstrem. Program seperti ini perlu diintegrasikan dalam pelatihan agar taruna dapat mengembangkan resiliensi psikologis dan kemampuan pengambilan keputusan di bawah tekanan. Dengan demikian, penguatan aspek psikologis dalam kurikulum akan menambah kedalaman pendidikan karakter militer yang selama ini menjadi ciri khas Akademi Militer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan di Akademi Militer sudah memiliki landasan kurikuler, metodologis, dan sumber daya manusia yang kuat. Namun, untuk menjawab kebutuhan operasi di daerah rawan seperti Papua, diperlukan transformasi paradigma dari sistem normatif menuju *adaptive operational learning system* yakni sistem pendidikan militer yang tidak hanya mencetak perwira dengan kemampuan tempur dasar, tetapi juga menghasilkan pemimpin lapangan yang mampu beradaptasi dengan kondisi geografis, sosial, dan psikologis yang kompleks. Optimalisasi ini dapat dilakukan melalui penyesuaian kurikulum (modul kontra-gerilya dan sosio-kultural), peningkatan *fidelity* latihan (melalui *special terrain training* dan *VR simulation*), serta penguatan mekanisme sinergis antara Akademi Militer dan satuan operasional di Papua. Dengan langkah tersebut, Akademi Militer akan mampu menghasilkan perwira muda yang benar-benar siap menghadapi tantangan multidimensional dalam pengamanan daerah rawan, sekaligus mendukung kemandirian sistem pertahanan nasional.

Kemampuan Bertempur Taruna Akademi Militer

Kemampuan tempur taruna Akademi Militer merupakan hasil akhir dari proses pendidikan dan pelatihan yang bersifat holistik, melibatkan dimensi fisik, taktis, psikologis, dan moral kejuangan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas taruna menunjukkan tingkat kesiapan fisik yang tinggi, dengan penilaian positif terhadap efektivitas latihan jasmani militer, latihan taktis, dan pembentukan disiplin tempur. Data kuantitatif memperlihatkan bahwa indikator kemampuan teknis seperti menembak, navigasi darat, dan close combat memperoleh skor mean di atas 3,7 (kategori setuju), yang menunjukkan konsistensi pembinaan di ranah *skill-based training*. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori *Military Competency Framework (MCF)* yang menyatakan bahwa kompetensi militer terdiri atas tiga ranah utama: kemampuan teknis, taktis, dan kognitif (Sangwan, D., & Raj, P., 2021). Akademi Militer berhasil membangun dasar kemampuan teknis dan fisik, tetapi tantangan masih muncul pada ranah kognitif, yakni kemampuan pengambilan keputusan taktis di medan kompleks seperti Papua.

Hasil wawancara mendalam dengan para instruktur dan Danmentar mengindikasikan bahwa taruna menunjukkan penguasaan teori taktik pertempuran yang baik di kelas, namun transisi dari pengetahuan konseptual ke penerapan praktis di lapangan masih memerlukan waktu adaptasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya skenario latihan yang realistis dan bervariasi, yang dapat meniru ketidakpastian medan sebenarnya. Dalam perspektif teori *Transfer of Training*, keberhasilan transfer kemampuan dari pelatihan ke kinerja lapangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: karakteristik peserta, rancangan pelatihan, dan lingkungan kerja (Dirani, K., 2017). Dalam konteks Akademi Militer, dua faktor pertama sudah relatif kuat, tetapi lingkungan pelatihan yang kurang menyerupai kondisi operasi Papua menurunkan efektivitas transfer tersebut. Oleh karena itu, latihan berbasis simulasi realistis dan operasi gabungan lintas medan perlu diperbanyak untuk memperpendek jarak antara kesiapan di institusi dan kesiapan di medan operasi.

Dalam aspek kesiapan fisik, hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kebugaran jasmani taruna berada pada kategori “baik” berdasarkan hasil evaluasi periodik jasmani militer. Hal ini merupakan konsekuensi dari rutinitas latihan fisik yang terstruktur (lari, renang militer, halang rintang, dan bela diri militer). Namun, informan lapangan dari satuan operasional menilai bahwa ketahanan fisik saja tidak cukup; prajurit muda juga harus memiliki *endurance mental* untuk menghadapi tekanan dan kelelahan dalam operasi berkepanjangan di daerah seperti Papua. Teori *Combat Readiness*, menjelaskan bahwa kesiapan tempur ditentukan oleh integrasi antara kondisi fisik dan kapasitas psikologis menghadapi stres tempur (Wen, K. F., 2014). Temuan penelitian ini menguatkan pentingnya memperluas

pelatihan ke arah mental toughness melalui simulasi situasi krisis, *sleep deprivation training*, dan *decision-making under stress* agar kesiapan tempur taruna menjadi lebih utuh. Dalam dimensi taktis, penguasaan taruna terhadap taktik dasar infanteri seperti *fire and movement*, *defensive operation*, dan *urban warfare* telah terbentuk dengan baik. Namun, wawancara dengan Komandan Batalyon 751/VJS mengungkapkan bahwa medan Papua menuntut kemampuan taktis yang berbeda, yakni mobilitas kecil, kemampuan improvisasi, serta koordinasi taktis di wilayah dengan ancaman tersembunyi (*ambush*, *sniper*, dan serangan gerilya). Dengan demikian, pelatihan taktis di Akademi Militer perlu diperluas dari *conventional tactics* ke arah *counter-insurgency (COIN)* dan *jungle warfare tactics* (Ismanto, T. Y., 2019). Pendekatan ini sejalan dengan model pelatihan yang diterapkan oleh *US Army Ranger School* dan *Singapore Armed Forces*, di mana simulasi berbasis terrain adaptability menjadi kunci penguatan kesiapan prajurit untuk menghadapi perang non-konvensional di medan sulit (Loo, B. F. W., 2015).

Analisis data juga menunjukkan adanya disparitas performa antar-taruna yang disebabkan oleh faktor individual seperti motivasi, daya tahan mental, dan gaya kepemimpinan personal. Hasil wawancara dengan instruktur menunjukkan bahwa taruna dengan karakter kepemimpinan kuat dan motivasi intrinsik tinggi cenderung menunjukkan performa tempur yang lebih baik dalam situasi latihan ekstrem. Fenomena ini selaras dengan teori *Transformational Leadership in Military Contexts*, yang menjelaskan bahwa kepemimpinan efektif di medan tempur tidak hanya dibentuk dari pelatihan teknis, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai moral dan pengendalian diri (Kovach, M., 2019). Oleh karena itu, proses pendidikan di Akademi Militer perlu terus memperkuat dimensi kepemimpinan adaptif (*adaptive leadership*) agar setiap taruna mampu mengambil keputusan kritis secara mandiri ketika menghadapi situasi tak terduga di lapangan. Dari sisi evaluasi kemampuan tempur, Akademi Militer telah menerapkan sistem penilaian berbasis kompetensi (*Competency-Based Assessment*) dengan indikator jasmani, keterampilan taktis, dan kepemimpinan lapangan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi ini masih berfokus pada capaian individu dan belum sepenuhnya mengukur aspek kolaboratif seperti kerja tim, koordinasi unit kecil, dan komunikasi taktis di bawah tekanan. Dalam konteks operasi di Papua, koordinasi antar-elemen kecil (*small-unit cohesion*) merupakan faktor penentu keberhasilan misi. Teori *Unit Cohesion Model*, menegaskan bahwa unit yang memiliki tingkat kohesi tinggi lebih efektif dalam situasi berisiko tinggi (Bekesiene, S., & Smaliukiene, R., 2022). Oleh karena itu, Akademi Militer perlu mengintegrasikan latihan berbasis tim dan skenario taktis kelompok kecil yang mengedepankan koordinasi, komunikasi, dan kepercayaan antar-taruna sebagai bagian dari asesmen kemampuan tempur.

Dalam konteks kesiapan mental, hasil wawancara dengan taruna menunjukkan bahwa mereka umumnya memiliki semangat juang tinggi dan rasa bangga terhadap profesi militer, namun beberapa di antaranya mengaku belum sepenuhnya terbiasa menghadapi ketidakpastian dan tekanan psikologis ekstrem. Faktor ini dapat dikaitkan dengan belum optimalnya penerapan stress inoculation training dan combat mindset formation dalam pelatihan. Prajurit perlu “dilatih di bawah tekanan” melalui simulasi kondisi stres agar mereka mampu membangun ketahanan emosional dan mental ketika menghadapi situasi tempur yang sebenarnya (Doody, C. B., Egan, J., Bogue, J., & Sarma, K. M., 2022). Implementasi program ini secara sistematis di Akademi Militer akan meningkatkan kesiapan taruna dalam menghadapi kondisi psikologis operasi tempur yang penuh ketegangan dan risiko tinggi seperti di Papua. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kemampuan komunikasi taktis dan kesadaran situasional (*situational awareness*) masih menjadi titik lemah dalam kemampuan tempur taruna. Hal ini penting karena operasi di Papua sering kali melibatkan medan tertutup, cuaca

ekstrem, dan ancaman tersembunyi. *Situational awareness* mencakup tiga tingkatan: persepsi kondisi lingkungan, pemahaman makna situasi, dan proyeksi tindakan masa depan. Kurangnya latihan berbasis skenario dinamis dan medan kompleks menyebabkan proses pembentukan kesadaran situasional belum maksimal (Munir, A., Aved, A., & Blasch, E., 2022). Oleh sebab itu, Akademi Militer perlu menambahkan sesi pelatihan berbasis simulasi digital dan latihan lapangan berkelanjutan untuk meningkatkan kecepatan persepsi, akurasi keputusan, dan koordinasi antar-unit dalam kondisi dinamis.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini memperkuat temuan Setiawan, yang menyatakan bahwa efektivitas pelatihan militer di Indonesia masih perlu diperkuat dari aspek realisme dan adaptasi lingkungan lokal (Setiawan, D., 2022). Begitu pula, penelitian oleh Alviani, menyoroti bahwa kesiapan tempur perwira muda sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pelatih dan taruna dalam konteks pembelajaran reflektif (Alviani, V. M., 2024). Dalam penelitian ini, instruktur Akademi Militer telah memainkan peran penting sebagai role model, namun masih diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik militer agar pendekatan pembelajaran menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual terhadap tantangan nyata. Dengan memperkuat hubungan instruktur-taruna melalui pembelajaran berbasis refleksi dan mentoring personal, kemampuan tempur tidak hanya terbentuk dari latihan, tetapi juga dari transfer nilai dan pengalaman tempur aktual. Secara keseluruhan, kemampuan tempur taruna Akademi Militer saat ini telah menunjukkan hasil yang solid dalam ranah teknis dan fisik, namun masih memerlukan penguatan pada ranah taktis adaptif, mental resilien, dan kesadaran situasional. Pembentukan kemampuan tempur yang ideal harus dilihat sebagai proses berkesinambungan, bukan hanya sebagai hasil akhir pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan *contextual learning*, *simulation-based training*, dan *psychological resilience development*, Akademi Militer dapat memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki keterampilan bertempur, tetapi juga kemampuan berpikir adaptif, tangguh menghadapi tekanan, serta mampu memimpin di bawah kondisi yang tidak pasti. Dengan demikian, perwira muda lulusan Akademi Militer akan lebih siap menghadapi dinamika konflik dan operasi di daerah rawan seperti Papua, sekaligus menjadi representasi profesionalisme TNI AD dalam menghadapi tantangan pertahanan modern.

Optimalisasi Kemampuan Bertempur Taruna Akademi Militer dalam Rangka Mendukung Pengamanan Daerah Rawan Papua

Optimalisasi kemampuan bertempur taruna Akademi Militer dalam konteks pengamanan daerah rawan Papua menuntut pergeseran paradigma pendidikan militer dari sekadar pembentukan dasar militer menjadi proses pembelajaran adaptif berbasis medan dan misi (*mission-oriented adaptive learning*) (Négyesi, I., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemangku kepentingan, mulai dari Gubernur Akademi Militer, Danmenter, instruktur, hingga taruna sepakat bahwa relevansi pelatihan dengan kondisi nyata Papua masih perlu ditingkatkan. Hal ini menandakan perlunya transformasi sistemik yang tidak hanya berfokus pada kekuatan struktural seperti kurikulum dan jadwal latihan, tetapi juga pada integrasi antara lembaga pendidikan dan satuan operasional di lapangan. Optimalisasi dalam konteks ini berarti mengubah pendekatan pendidikan militer menjadi sistem yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan pertahanan nasional di daerah dengan karakteristik ancaman kompleks seperti Papua.

Dari perspektif sistemik, optimalisasi kemampuan bertempur taruna harus dipandang sebagai bagian dari proses *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan militer. Berdasarkan analisis *SWOT* dan *POAC*, kekuatan utama Akademi Militer terletak pada struktur organisasi pendidikan yang disiplin dan sistem pembinaan karakter yang *solid*, sedangkan

kelemahan utamanya ada pada kesenjangan konteks latihan terhadap realitas operasi. Proses optimalisasi harus dimulai dari tahap perencanaan (*Planning*) dengan melakukan *curriculum mapping* terhadap kebutuhan strategis Papua, diikuti oleh tahap pengorganisasian (*Organizing*) berupa pembentukan tim pengembang pelatihan berbasis medan, pelaksanaan (*Actuating*) dengan simulasi realistis, serta pengendalian (*Controlling*) melalui *feedback loop* dari satuan tempur aktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *System Engineering in Defense Education*, yang menekankan pentingnya sistem pendidikan pertahanan yang bersifat adaptif, integratif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungan operasi yang berubah (Giachetti, R., & Whitcomb, C., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya optimalisasi yang sedang dilakukan Akademi Militer telah mengarah ke tiga dimensi utama: (1) peningkatan kualitas pelatihan lapangan, (2) pemanfaatan teknologi pelatihan modern, dan (3) pembentukan mental adaptif. Namun, ketiga dimensi tersebut masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Dalam konteks pelatihan lapangan, Akademi Militer sudah melakukan penguatan pada kegiatan Latihan Antar Kecabangan (Latancab) dan Latihan Widya Yudha, tetapi medan latihan di Jawa Tengah masih berbeda karakteristiknya dengan kondisi geografis Papua yang bergunung, berhutan lebat, dan berlembah curam. Menurut teori *Contextualized Military Training*, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada tingkat kesamaan kondisi antara area latihan dan area operasi sebenarnya (Zanenco, A. P., 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan program *Special Terrain Training* Papua yang secara khusus dirancang untuk memperkenalkan taruna pada karakteristik geospasial, iklim, dan ancaman khas di wilayah tersebut.

Salah satu strategi yang diusulkan oleh informan lapangan adalah pembentukan *Papua Readiness Module* dalam kurikulum Akademi Militer, yang berisi kombinasi antara pelatihan kontra-gerilya (*counter-insurgency*), *jungle warfare*, dan pembinaan sosiokultural masyarakat lokal. Modul ini tidak hanya berfungsi membentuk kemampuan teknis pertempuran, tetapi juga melatih sensitivitas sosial dan budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat adat Papua. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *Comprehensive Military Training (CMT)* yang mengintegrasikan dimensi taktis, humanistik, dan moral dalam satu kesatuan pembelajaran (Russell, C. B., 2017). Selain itu, teori *Human Terrain Understanding*, menegaskan bahwa operasi militer modern, khususnya di wilayah konflik internal, membutuhkan kemampuan adaptif dalam membaca konteks sosial-budaya agar tidak terjadi disonansi antara tindakan militer dan penerimaan masyarakat lokal (González, R. J., 2020).

Optimalisasi juga mencakup inovasi dalam pemanfaatan teknologi pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan para instruktur, Akademi Militer mulai mengadopsi penggunaan *digital simulation* dan *battlefield visualization systems*, namun masih dalam tahap awal. Teknologi seperti *Virtual Reality Combat Simulation* dan *Augmented Reality Tactical Training* dapat dimanfaatkan untuk melatih taruna menghadapi berbagai skenario taktis dengan risiko minimal dan efisiensi tinggi. Penelitian oleh Putra, menunjukkan bahwa penggunaan simulasi digital dalam pendidikan militer mampu meningkatkan *situational awareness* dan kecepatan pengambilan keputusan hingga 27% dibanding metode konvensional (Putra, A. D., Sudirman, A., & Haryanto, H. I., 2024). Dengan demikian, penerapan sistem simulasi modern bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi elemen strategis dalam membangun kesiapan taruna menghadapi dinamika medan Papua yang kompleks dan sulit diprediksi.

Selain teknologi, dimensi mental dan psikologis menjadi aspek krusial dalam optimalisasi kemampuan bertempur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan operasi di Papua, seperti isolasi, kondisi geografis ekstrem, dan ancaman serangan mendadak, menuntut prajurit memiliki mental *endurance* yang tinggi. Taruna Akademi Militer perlu dibekali dengan pelatihan berbasis *stress inoculation training* dan *psychological hardening* untuk

mengembangkan resiliensi mental terhadap situasi tempur jangka panjang (Wilson, I., 2015). Menurut teori *Resilience in Military Performance*, individu yang memiliki ketahanan mental tinggi akan mampu mempertahankan kinerja optimal bahkan di bawah tekanan luar biasa (McClung, J. P., Beckner, M. E., & Farina, E. K., 2023). Oleh karena itu, optimalisasi pelatihan mental di Akademi Militer harus diarahkan pada simulasi situasi krisis, *peer pressure management*, serta penguatan moral spiritual yang menjadi identitas prajurit TNI AD.

Dimensi kepemimpinan lapangan juga menjadi fokus penting dalam upaya optimalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Danmentar dan instruktur, kemampuan kepemimpinan taruna pada level taktis masih perlu diasah agar mereka mampu mengambil keputusan cepat dalam kondisi informasi terbatas, situasi yang sering terjadi di medan Papua. Teori *Adaptive Leadership*, memberikan kerangka untuk memahami bahwa pemimpin di medan konflik harus mampu berpikir fleksibel, mengidentifikasi pola ancaman secara intuitif, dan tetap menjaga moral pasukan dalam tekanan (Bowles, S. V., 2017). Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan di Akademi Militer harus bergeser dari model normatif berbasis perintah menuju model *situational leadership training* yang lebih realistis dan responsif terhadap perubahan medan operasi (Sipahutar, A. P. S., 2024).

Selanjutnya, hasil penelitian juga menyoroti perlunya sinergi yang lebih kuat antara Akademi Militer dan satuan operasional di bawah Kodam XVII/Cenderawasih sebagai bentuk umpan balik strategis. Saat ini, komunikasi antara lembaga pendidikan dan unit lapangan masih bersifat sporadis dan belum terstruktur. Padahal, menurut model *Feedback-Driven Military Education System*, efektivitas sistem pendidikan militer bergantung pada kemampuan lembaga akademik menerima dan mengolah pengalaman operasional menjadi pengetahuan baru yang dimasukkan ke dalam kurikulum (Erkinovich, S. Z., & Sharofiddinovna, I. M., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme resmi *operational feedback integration*, di mana laporan hasil operasi, taktik adaptif, dan pengalaman lapangan dari satuan tempur di Papua secara berkala dianalisis dan dijadikan bahan pengembangan modul latihan di Akademi Militer.

Dalam konteks implementasi, optimalisasi kemampuan bertempur juga harus memperhatikan aspek logistik dan sarana pendukung pelatihan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian fasilitas latihan (seperti area hutan dan peralatan tempur simulatif) masih terbatas. Optimalisasi akan sulit dicapai tanpa peningkatan kualitas infrastruktur pelatihan. Pendekatan *Capability-Based Planning (CBP)* yang diadopsi dalam perencanaan pertahanan modern menekankan bahwa kemampuan operasional suatu pasukan harus dibangun berdasarkan kecukupan fasilitas dan teknologi pendukung (Taliaferro, A. C., 2019). Oleh karena itu, pemerintah dan Mabes TNI AD perlu meninjau ulang alokasi sumber daya untuk memastikan bahwa modernisasi fasilitas pelatihan Akademi Militer selaras dengan kebutuhan pengembangan kemampuan bertempur yang kontekstual dan berbasis ancaman aktual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi kemampuan bertempur sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pelatih dan taruna. Interaksi edukatif yang inspiratif dan berbasis mentoring personal terbukti mempercepat internalisasi nilai-nilai militer dan meningkatkan rasa percaya diri taruna dalam situasi latihan ekstrem. Menurut teori *Mentorship in Military Training*, proses mentoring yang efektif tidak hanya membangun kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat identitas profesional dan komitmen moral prajurit (Garvey, B., 2017). Oleh karena itu, Akademi Militer perlu mengembangkan sistem mentorship program yang terstruktur, di mana instruktur senior dan alumni berpengalaman di Papua secara langsung membimbing taruna dalam memahami realitas operasi tempur. Selain dimensi internal, optimalisasi juga memerlukan kolaborasi eksternal dengan institusi riset dan lembaga pendidikan pertahanan lain. Integrasi hasil penelitian

terapan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan TNI AD (Puslitbang TNI AD) atau universitas yang fokus pada teknologi pertahanan dapat memperkaya materi pelatihan di Akademi Militer. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *Defense Knowledge Integration (DKI)*, di mana hasil riset dan inovasi teknologi digunakan untuk meningkatkan efektivitas latihan militer (Dashtbani, Y., & Afrashteh, A. A., 2023). Dengan demikian, optimalisasi kemampuan bertempur tidak hanya ditopang oleh peningkatan kapasitas fisik dan taktis, tetapi juga oleh basis ilmiah dan teknologi yang terus berkembang sebuah langkah menuju modernisasi sistem pendidikan perwira yang berorientasi pada keunggulan ilmiah dan operasional.

Secara keseluruhan, optimalisasi kemampuan bertempur taruna Akademi Militer dalam mendukung pengamanan daerah rawan Papua merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek kurikulum, metode, teknologi, mentalitas, kepemimpinan, dan kolaborasi lintas institusi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori pendukung, arah kebijakan yang paling efektif adalah membangun sistem pendidikan militer yang adaptif, kontekstual, dan berbasis umpan balik lapangan. Transformasi dari model normatif ke model adaptif bukan hanya meningkatkan kesiapan taruna dalam menghadapi operasi di Papua, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya kemandirian pendidikan pertahanan nasional yang sesuai dengan tantangan geopolitik Indonesia. Dengan optimalisasi menyeluruh ini, Akademi Militer tidak hanya akan mencetak perwira muda yang tangguh secara fisik dan mental, tetapi juga pemimpin yang cerdas, visioner, dan mampu beroperasi efektif di medan kompleks seperti Papua, sekaligus menjadikan pendidikan militer Indonesia setara dengan standar *global modern defense education* (Sookermany, A. M., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Sistem pendidikan dan pelatihan di Akademi Militer telah disusun secara komprehensif dengan pendekatan integratif yang mencakup aspek akademik, fisik, mental, dan kejuangan. Struktur kurikulum berbasis *knowledge-skill-attitude* telah mampu membentuk dasar kepemimpinan militer dan kemampuan tempur dasar bagi taruna. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi antara materi pelatihan dan karakteristik medan operasi di daerah rawan seperti Papua masih perlu diperkuat, khususnya dalam hal adaptasi geografis, pemahaman sosial-budaya, serta penguasaan taktik kontra-gerilya dan operasi hutan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Akademi Militer perlu terus dikembangkan menuju model pembelajaran adaptif dan kontekstual yang selaras dengan kebutuhan operasional TNI AD di lapangan.
2. Kemampuan tempur taruna Akademi Militer secara umum telah berada pada kategori baik, dengan tingkat kesiapan fisik, penguasaan teknis, dan kedisiplinan yang tinggi. Latihan-latihan seperti navigasi darat, menembak, *close combat*, dan latihan lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar tempur. Namun, dari sisi kesiapan mental, kemampuan adaptif, dan situational awareness, taruna masih menghadapi tantangan dalam menghadapi kompleksitas ancaman di Papua yang bercirikan perang non-konvensional dan kondisi psikologis yang menekan. Dengan demikian, kemampuan tempur taruna masih perlu diperkuat melalui pendekatan pelatihan berbasis tekanan psikologis, pengambilan keputusan di bawah stres, serta peningkatan latihan berbasis tim kecil dan koordinasi lapangan yang realistis.
3. Upaya optimalisasi kemampuan bertempur taruna dalam rangka mendukung pengamanan daerah rawan Papua harus diarahkan pada tiga strategi utama: pertama, pembaruan kurikulum dan penambahan modul *Papua readiness training* yang menekankan latihan

jungle warfare, counter-insurgency, dan adaptasi sosial-budaya; kedua, peningkatan realisme latihan melalui pemanfaatan teknologi modern seperti *virtual combat simulation, augmented reality training*, dan *war-gaming systems*; serta ketiga, penguatan sinergi kelembagaan antara Akademi Militer dan satuan operasional di bawah Kodam XVII/Cenderawasih sebagai mekanisme umpan balik strategis dalam perbaikan berkelanjutan. Implementasi strategi tersebut akan mewujudkan sistem pendidikan militer yang adaptif, responsif, dan relevan terhadap kebutuhan pertahanan nasional, sehingga lulusan Akademi Militer tidak hanya unggul secara teknis dan fisik, tetapi juga memiliki ketahanan mental, kecerdasan taktis, serta kemampuan kepemimpinan lapangan yang siap menghadapi tantangan nyata di medan operasi Papua.

Rekomendasi

1. **Saran Teoritis.** Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan militer adaptif berbasis konteks operasi (*Adaptive Military Learning System*). Penelitian ini menegaskan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan militer yang efektif tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum yang terstandar, tetapi juga pada tingkat *fidelity* atau kesesuaian antara lingkungan latihan dengan medan operasi nyata. Oleh karena itu, teori pembelajaran militer konvensional yang menitikberatkan pada pendekatan *drill and discipline* perlu dikembangkan menjadi model *contextualized experiential learning*, yaitu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman lapangan, analisis situasi taktis, serta pengambilan keputusan di bawah tekanan sebagai bagian dari pembentukan kompetensi perwira muda. Selain itu, penelitian ini memperkuat penerapan *System Engineering Approach* dalam pendidikan militer, di mana sistem pendidikan dipandang sebagai ekosistem dinamis yang terdiri atas input (taruna dan sumber daya manusia), proses (pendidikan, pelatihan, pembinaan karakter), dan output (lulusan siap tempur) yang saling berinteraksi melalui mekanisme umpan balik (*feedback loop*). Konsep ini dapat dijadikan acuan teoritis bagi penelitian lanjutan dalam bidang *military education management* untuk merumuskan model pendidikan yang responsif terhadap dinamika ancaman dan perubahan lingkungan strategis nasional. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual baru bagi pengembangan sistem pendidikan pertahanan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kemandirian nasional. Lebih jauh, penelitian ini juga membuka ruang bagi penguatan literatur interdisipliner antara ilmu pendidikan militer, psikologi tempur, dan teknologi pertahanan. Keterpaduan tiga bidang ini menciptakan perspektif teoritis baru bahwa optimalisasi kemampuan tempur tidak hanya berbasis fisik dan taktik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif (pengambilan keputusan), afektif (ketahanan moral), dan teknologi (pemanfaatan simulasi digital). Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan model teoretis "*Integrated Competency Model for Military Cadet Training*" yang merepresentasikan keseimbangan antara kemampuan teknis, psikologis, dan adaptif dalam pembentukan perwira militer masa depan.
2. **Saran Praktis.** Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah konkret bagi Akademi Militer, TNI Angkatan Darat, dan pemangku kepentingan pertahanan nasional dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan dan pelatihan taruna guna mendukung pengamanan daerah rawan Papua.
 - a. **Akademi Militer.** Perlu dilakukan kurikulum reform dengan menambahkan modul pelatihan berbasis konteks operasi, seperti Papua Readiness Module yang meliputi latihan counter-insurgency, jungle warfare, dan adaptasi sosial-budaya masyarakat lokal. Kurikulum ini perlu didukung oleh pelatihan berbasis simulasi modern seperti Virtual Reality Combat Training dan Augmented Reality Tactical System agar taruna dapat

berlatih dalam lingkungan operasional yang realistis. Selain itu, pembinaan mental dan moral kejuangan perlu difokuskan pada penguatan psychological resilience dan kemampuan pengambilan keputusan di bawah tekanan melalui program stress inoculation training.

- b. Markas Besar TNI Angkatan Darat (Mabes TNI AD). Disarankan membangun mekanisme Operational Feedback Integration System antara satuan operasional di Papua dan lembaga pendidikan seperti Akademi Militer. Sistem ini akan memungkinkan pengalaman operasional lapangan secara periodik diserap sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Dengan demikian, setiap hasil operasi dan taktik adaptif di medan Papua dapat langsung diterjemahkan menjadi modul pembelajaran baru yang relevan dengan kebutuhan pertahanan aktual.
- c. Kementerian Pertahanan RI. Perlu diberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk modernisasi fasilitas latihan militer, pembangunan special terrain training center yang menyerupai kondisi Papua, serta pengembangan laboratorium simulasi taktis berbasis teknologi pertahanan nasional. Kolaborasi antara Dinas Penelitian dan Pengembangan Angkatan Darat (Dislitbangad), serta perguruan tinggi pertahanan perlu diperkuat guna mengintegrasikan hasil riset ilmiah dengan praktik pelatihan lapangan.
- d. Peneliti dan Akademisi Selanjutnya. Disarankan melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas model pelatihan berbasis simulasi digital terhadap kesiapan tempur prajurit, serta meneliti hubungan antara pembinaan mental dan performa tempur di medan operasi non-konvensional. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan militer, psikologi, dan teknologi pertahanan akan sangat berguna untuk memperluas pemahaman teoretis dan aplikatif tentang optimalisasi pendidikan militer dalam konteks nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021). *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Aziz, N. L. L., & Zuhro, R. S., (2018). *Politik Pengelolaan Dana Otonomi Khusus dan Istimewa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bandur, Agustinus. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bompa, O.T. & Haff, G.G. (2009). *Periodization: Theory and Methodology of Training Campainge: Human Kinetics*.
- Chaerudin, A. (2018). *Manajemen pendidikan dan pelatihan SDM*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duarte, E. P., & Sos, S. (2025). *Manajemen Pertahanan Indonesia dalam Konteks Kebijakan Trump: Analisis dan Refleksi*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Effendy, M. (2025). *Profesionalisme Militer Profesionalisasi TNI*. Malang: UMM Press.
- Kennedy, C. H., & Zillmer, E. A. (Eds.). (2022). *Military psychology: Clinical and operational applications*. Guilford Publications.
- Loo, B. F. W. (2015). *The Management of Military Change: The case of the Singapore armed forces*. In *Security, Strategy and Military Change in the 21st Century* (pp. 70-88). Routledge.



- Lubis, D. A. F. (2021). Perjalanan Panjang TNI dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Ancaman Terorisme (Memandang Terorisme dari Sudut Pandang Ancaman Kedaulatan Negara). Pasuruan: Qiara Media.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode, Edisi 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nussy, Y. S. (2025). Transformasi Papua: Untuk Membangun Generasi Gemilang. Edu Publisher.
- Pamungkas, C., & Rusdiarti, S. R. (Eds.). (2017). Updating Papua road map: proses perdamaian, politik kaum muda, dan diaspora Papua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pedrasan, R. P. R. (2021). Buku Ajar Keamanan Nasional. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Prakoso, L. Y., Suhirwan, & Prihantoro, K. (2021). Metode SWOT AHP dalam Perencanaan Strategi Pertahanan. Garut: CV Aksara Global Akademika
- Sarjito, I. A. (2023). Kebijakan dan strategi pertahanan. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Setiawan, D., Madhakomala, R., & Cahyana, U. (2022). Determinan Efektivitas Kemampuan Militer. Indramayu: Penerbit Adab.
- Soeters, J. (2018). Organizational cultures in the military. In Handbook of the sociology of the military (pp. 251-272). Cham: Springer International Publishing.
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Press.
- Syarifuddin, Tippe. (2016). Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Tebay, S., Handayani, T., Pranata, B., Manan, J., & YS, G. (2023). Sumber Daya Perairan Papua Fakta dan Prospek. Deepublish.
- Wardoyo, B. (2015). Perkembangan, Paradigma, dan Konsep Keamanan Internasional & Relevansinya untuk Indonesia. Klaten: Nugra Media.
- Welasari. (2025). Best Practice Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Untuk Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Pendidikan. Indramayu: Penerbit Adab.
- Widodo, S. (2025). Memimpin Tentara Di Era Society 5.0; Sebuah Gagasan Strategis Tentang Kepemimpinan Militer Berbasis Algoritmic Leadership. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Yanto, S., Perwita, A. A. B., Susanto, M., Dewanto, I. H., Soemantri, A. I., SE, M., Sarjito, I. A. (2024). Manajemen Pertahanan: Telaah Ancaman dalam Membangun Postur Pertahanan 2045. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RND). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI) Bab XII tentang Pertahanan dan Keamanan Negara.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Tentara Nasional Indonesia tentang Pembaruan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pertahanan Negara.



- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor VII/MPR/2000 tentang Peran Tentara Nasional Indonesia dan Peran Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Buku Pedoman Administrasi Garlat Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/16-02/IV/2011 Tanggal 26 April 2011.
- Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/16-02/IV/2011 tanggal 26 April 2011
- Aditya, Rizky. (2018). Peranan Pembinaan Latihan Dalam Menunjang Kesiapan Operasional Di Yonif Raider Kostrad (Studi Tentang Kegiatan Pembinaan Latihan Di Yonif Raider 514/9/2 Kostrad). Universitas Pertahanan Indonesia.
- Adityawarman, R. (2024). Negara dan Gerakan Papua Merdeka: Studi Tentang Operasi Militer Dalam Upaya Penyelesaian Separatisme di Papua (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Alviani, V. M. (2024). Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Ketarunaan untuk Membentuk Kesiapan Siswa dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi di SMKN 1 Bendo Magetan) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Bokiyar, B., Gunanto, E., & Hamid, M. (2016). Pengaruh Kompetensi Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Pembentukan Calon Perwira Yang Profesional Di Akademi Militer Magelang Tahun 2016 (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Brown, V. A. R. (2021). Integrating gender and cultural perspectives in Canada's Professional Military Education: transforming military culture through informed leadership (Doctoral dissertation, Carleton University).
- Christianto, D. O. N. Y. (2014). Pengaruh Topografi Terhadap Curah Hujan di Selatan Papua (Doctoral dissertation, Thesis, Institut Teknologi Bandung, Bandung).
- Daya, T. W. T. (2023). Pendekatan Lunak (Soft Approach) BNPT Terhadap Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) di Papua Tahun 2018-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)
- Dinarsih, M. D., & Nisa Rachmah, N. A. (2017). Hubungan Coping Stress dan Kecerdasan Inteligensi dengan Prestasi Akademik Taruna Tingkat II Akademi Militer Magelang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Firdaus, D. R., Widayat, W., & Zulkifli, Z. (2016). Upaya Peningkatan Sistem Pendidikan Akademi Militer Dalam Membangun Perwira Yang Tanggap, Tanggon Dan Trengginas (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Helmana, A. (2024). Kedudukan Militer Dalam Dinamika Konflik DiPaua (Analisis Yuridis Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI dan Surat Telegram Rahasia Panglima TNI Nomor STR/41/2024) (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ismanto, T. Y. (2019). Winning The Papuan "Hearts and Minds": Analyzing The Indonesian Strategy To Counter The Papuan Insurgency (Doctoral dissertation, Monterey, CA; Naval Postgraduate School).
- Marudin, M., Isfianadewi, D., & Subkhan, M. (2018). Analisis Kompetensi Tenaga Pendidik (Gadik) Program Studi Manajemen Pertahanan Departemen Sosial Akademi Militer Magelang (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Tornado, T., Widayat, W., & Zulkifli, Z. (2016). Upaya Peningkatan Kinerja Ditinjau dari Disiplin Dan Motivasi Anggota Resimen Taruna Akademi Militer Magelang (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).



- Wiranto, S. B., Gunanto, E., & Priyastiwi, P. (2016). Upaya Pengendalian Stress Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Prajurit Batalyon Taruna Remaja Mentar Akademi Militer Magelang Tahun 2015 (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Abbas, R. J., Firmansyah, M., & Lampita, F. (2021). Potensi Papua Sebagai Jalur Perdagangan Internasional Indonesia Dengan Kawasan Pasifik. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 130-144.
- Aditya, R. (2018). Peran Pembina Latihan Dalam Mendukung Kesiapan Operasional di Yonif Raider Kostrad (Studi Tentang Kegiatan Pembinaan Latihan di Yonif Raider 514/9/2 Kostrad). *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 4(1).
- Alamsyah, H. N., Nitit, Y. N., Bukhari, H. C., Seto, S. L. I., & Nugraha, S. D. W. (2025). Peran Pendidikan Bagi Taruna Akademi Militer Dalam Mempersiapkan Generasi Pemimpin Militer Masa Depan. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 39-46.
- Alamsyah, H. N., Nitit, Y. N., Bukhari, H. C., Seto, S. L. I., & Nugraha, S. D. W. (2025). Peran Pendidikan Bagi Taruna Akademi Militer Dalam Mempersiapkan Generasi Pemimpin Militer Masa Depan. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 39-46.
- Alfarizky, H., & Risyanto, A. P. (2024). Konsekuensi Akibat Perubahan Status Organisasi Papua Merdeka Sebagai Teroris Dalam Hukum Pidana. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 530-539.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.
- Athallah, F. Z., Salim, A., & Suprpto, A. (2024). Optimalisasi Latihan Perang Lawan Gerilya Taruna Korps Marinir Untuk Meningkatkan Kemampuan Penanggulangan Kelompok kriminal bersenjata. *Journal*, 1(1), 72-95. 2024.
- Basuki, A., & Kristanto, A. (2023). Implementasi Pemberdayaan Manajemen Latihan Menembak Terhadap Peningkatan Kemampuan Prajurit Akademi Militer. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(2), 97-106.
- Bekesiene, S., & Smaliukiene, R. (2022). Personal growth under stress: Mediating effects of unit cohesion and leadership during mandatory military training. *Sustainability*, 14(16), 10389.
- Borce, L. (2012). Outcomes Based Training and Education: in the Department of Military Instruction, United States Military Academy. Center for Faculty Excellence.
- Bowles, S. V., Feely, M. S., Weis, E. J., DiBella, A., Bartone, P. T., & Kimmel, K. (2017). Adaptive leadership in military and government settings. *Handbook of military psychology: Clinical and organizational practice*, 301-329.
- Cottey, A., Edmunds, T., & Forster, A. (2002). The second generation problematic: Rethinking democracy and civil-military relations. *Armed Forces & Society*, 29(1), 31-56.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Dashtbani, Y., & Afrashteh, A. A. (2023). Towards a Model of Cooperative between Defense Industries and Knowledge-Based Organizations based on Strengthening the Civil-Military Integration. *Defense Economics and Sustainable Development*, 8(29), 9-39.
- Dirani, K. (2017). Understanding the process of transfer of training in a military context: Marching into new roles. *Advances in Developing Human Resources*, 19(1), 101-112.
- Doody, C. B., Egan, J., Bogue, J., & Sarma, K. M. (2022). Military personnels' experience of deployment: An exploration of psychological trauma, protective influences, and resilience. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 14(4), 545.



- Elsafitri, S., Saksono, M. S., Silitonga, F., & Leandro, S. F. (2025). Bela Diri Taktis Taruna Akademi Militer Dalam Upaya Peningkatan Kualitas SDM Dalam Aspek Pertahanan Negara. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 1-7.
- Erkinovich, S. Z., & Sharofiddinova, I. M. (2025). Methodology for Using "Feedback" In the Development Of "Soft Skills" In The Military-Pedagogical Training Process. *American Journal of Education and Learning*, 3(3), 364-369.
- Farhan, B. Y. (2018). Application of path-goal leadership theory and learning theory in a learning organization. *Journal of Applied Business Research*, 34(1).
- Garvey, B. (2017). Philosophical Origins of Mentoring: The Critical. *The Sage handbook of mentoring*, 15.
- Giachetti, R., & Whitcomb, C. (2016). Rethinking the systems engineering process in light of design thinking.
- González, R. J. (2020). Beyond the Human Terrain System: a brief critical history (and a look ahead). *Contemporary Social Science*.
- Hall-Clark, B. N., Wright, E. C., Fina, B. A., Blount, T. H., Evans, W. R., Carreno, P. K., ... & STRONG STAR Consortium. (2019). Military culture considerations in prolonged exposure therapy with active-duty military service members. *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(2), 335-350.
- Handayani, T., Sajidan, S., & Prayitno, B. A. (2016). Pengembangan Modul Experiential Learning yang diarahkan untuk Strategi Think Talk Write pada Materi Sistem Saraf. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1), 1-8.
- Hartono, A. Y., Arifin, Z., & Sutanto, S. (2025). The Role of Kartika Eka Paksi's Doctrine in Supporting The Realization of Strengthening The National Defense Strategy in The Perspective of 5 Functions. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(4), 4610-4622.
- Hartono, D., Aliyah, H., Safitri, O., & Ciputri, O. (2023). Analysis of The Implementation of The Management Planning, Organizing, Actuating, Controlling in BES PPJA (Case Study of The Santri Executive Board of The Jagad 'Alimussirry). *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 6(1), 12-28.
- Hasibuan, J. (2022). Distingsi Pengelolaan Konflik Papua Yang Tidak Pernah Selesai. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(1), 69-84.
- Hernandez, A. S., Karimova, T., & Nelson, D. H. (2017). Mission engineering and analysis: innovations in the military decision making process.
- Herriyanto, D. (2023). Kemampuan Satbravo 90 Kopasgat guna meningkatkan kesiapan tugas TNI di Papua. *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 9(2), 58-82.
- Ikhlas, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Masalah penelitian/research problem; Pengertian dan sumber masalah, pertimbangan, kriteria pemilihan masalah, perumusan dan pembatasan masalah, landasan teori. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12930-12942.
- Ismail, F., & Priyanto, P. (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan Tempur Komponen Cadangan Guna Memantapkan Ketahanan Nasional. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1547-1555.
- Kovach, M. (2019). Transformational leadership produces higher achievement outcomes: A review in education and military contexts. *AURCO Journal*, 25(1), 137-147.
- Kuntarti, R. (2014). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pada Sistem Pendidikan Taruna Terhadap Pencapaian Kualitas Taruna Guna Mendukung Ketahanan Satuan (Studi Di Akademi Militer, Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(1), 67-80.
- Kuswono, K. (2016). Pembentukan Akademi Militer Yogyakarta 1945-1950. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(1).



- Lesmana, D., Sudirman, A., Akim, A., & Djuyandi, Y. (2022). Pelibatan Tni Dalam Operasi Militer Selain Perang Guna Mengatasi Ancaman Terorisme. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(2), 80-88.
- Mahmudi, A., Raharjo, K. B., Susilo, T., Simanjuntak, A., & Tapayasa, G. B. O. (2025). Urgensi Pendidikan Hukum Humaniter Bagi Anggota Militer dalam Meningkatkan Kepatuhan terhadap Norma Kemanusiaan di Medan Perang. *Jurnal sosial dan sains*, 5(6).
- Mardhani, D. (2020). Keamanan dan pertahanan dalam studi ketahanan nasional guna mewujudkan sistem keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 279-298.
- McClung, J. P., Beckner, M. E., & Farina, E. K. (2023). Assessing the physiological basis for resilience in military personnel. *Stress and Health*, 39(S1), 33-39.
- Mella, S. N., Timur, F. G. C., & Widodo, P. (2023). Analisis Kapabilitas Efektif guna Melaksanakan Operasi Militer dalam Kontra Insurgensi di Wilayah Papua. *Jurnal Keamanan Nasional*, 9(2), 225-258.
- Mishael, G., Setiyono, J., & Hardiwinoto, S. (2016). Kebijakan Operasi Militer Tentara Nasional Indonesia Terhadap Organisasi Papua Merdeka Dalam Perspektif Hukum Humaniter Internasional. *Diponegoro Law Journal*, 5(2), 1-12.
- Munir, A., Aved, A., & Blasch, E. (2022). Situational awareness: techniques, challenges, and prospects. *AI*, 3(1), 55-77.
- Naryanto, H. S. (2019). Analisis Bahaya, Kerentanan Dan Risiko Bencana Tsunami Di Provinsi Papua Barat (Analysis for Hazard, Vulnerability and Tsunami Disaster Risk In West Papua Province). *Jurnal Alami (ISSN: 2548-8635)*, 3(1).
- Négyesi, I. (2024). The Potential of Cognitive Artificial Intelligence for Mission-Oriented Military Decision-Making. *Revista Academiei Fortelor Terestre*, 29(4).
- Nugroho, A. (2025). Pengaruh Pembinaan Latihan Fisik Jasmani Guna Meningkatkan Kemampuan Militer Perorangan Dalam Menjamin Kesiapan Tugas Operasional TNI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1298-1306.
- Nursid, M. D. A., & Santoso, B (2024). Optimalisasi Latihan Prapendidikan Komando guna Meningkatkan Kesiapan Taruna Korps Marinir dalam Pelaksanaan Latihan Praktek Pendidikan Komando Vol. 17 No. (2), 124-132. 2024.
- Octavian, A., Widjayanto, J., Putra, I. N., Sumarno, A. P., & Saragih, H. J. R. (2021). Sishankamrata Development Strategy In Maintaining The Sustainability Of Indonesia's Strategic Interests. *Journal of Defense Resources Management*, 12(1).
- Pakasi, U. (2018). Identifikasi Potensi Sumber Konflik Daerah Perbatasan Republik Indonesia-Papua New Guinea (RI-PNG) Study Kasus di Wilayah Perbatasan Skow Wutung Distrik Muara Tami Kota Jayapura Provinsi Papua. *Papua Review: Jurnal Ilmu Administrasi dan Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 113-121.
- Prabowo, A., dan Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 2.
- Putra, A. D., Sudirman, A., & Haryanto, H. I. (2024). Implementasi Pendidikan Militer Berbasis Teknologi di Indonesia dan Singapura dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2261-2272.
- Putra, A. D., Sudirman, A., & Haryanto, H. I. (2024). Implementasi Pendidikan Militer Berbasis Teknologi di Indonesia dan Singapura dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2261-2272.
- Rosyidin, M. (2023). Praktik Diplomasi Abad-21: Isu Keamanan Tradisional dan Non-Tradisional. *The Journal Publishing*, 4(6).



- Rusmana, R. B., & Muslim, M. A. (2024). Kebijakan Diklat Militer Untuk Mewujudkan Profesionalisme TNI. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 48-54.
- Russell, C. B. (2017). DoD Training: DoD Has Taken Steps to Assess Common Military Training.
- Salsabil, H. H., & Nasihuddin, A. A. (2025). Politik Hukum Penempatan TNI Aktif dalam Jabatan Sipil: Antara Kepentingan Negara dan Supremasi Sipil. *Progresif: Jurnal Hukum*, 19(1), 43-69.
- Sangwan, D., & Raj, P. (2021). The philosophy of Be, Know, and Do in forming the 21st-century military war-front competencies: a systematic review. *Defence Studies*, 21(3), 375-424.
- Setiawan, C. D., Juliherman, J., & Achsyah, D. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Militer Berbasis Kompetensi Digital untuk Mendukung Interoperabilitas Operasi Gabungan. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12606-12610.
- Setiyawan, W. B. M., Mantri, B. H., & Junaidi, A. (2020). Optimalisasi Sishankamrata Melalui Penerapan Lima Pilar Total Defence sebagai Upaya Mewujudkan Negara Indonesia yang Berdaulat. *Borneo Law Review*, 4(2), 155-167.
- Sipahutar, A. P. S., Ali, Y., Madjid, M. A., & Putro, R. W. (2024). The Influence of Situational Leadership Style, Motivation and Work Environment on Soldiers' Performance. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 136-152.
- Sookermany, A. M. (2017). Military education reconsidered: A postmodern update. *Journal of Philosophy of Education*, 51(1), 310-330.
- Suropati, U. (2019). Solusi Komprehensif Menuju Papua Baru: Penyelesaian Konflik Papua Secara Damai, Adil dan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(1), 73-89.
- Suryantoro, P. K. (2025). Perubahan UU TNI: Telaah Atas Substansi dan Dampaknya. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 6(2), 557-565.
- Syahdi, I. (2024). Kajian Yuridis Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) Dalam Operasi Militer Selain Perang (OMSP) terkait Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)*, 3(2), 236-260.
- Taliaferro, A. C., Gonzalez, L. M., Tillman, M., Ghosh, P., Clarke, P., & Hinkle, W. (2019). Defense Governance and Management: Improving the Defense Management Capabilities of Foreign Defense Institutions-A Guide to Capability-Based Planning (CBP).
- Tippe, S. (2017). Relasi Sipil-Militer dalam Pemberdayaan Masyarakat Papua. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 19(2), 162-178.
- Turnip, H. M. (2024). The Strategic Corporal: Relevansinya bagi TNI AD. *Jipolis: Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Sosial*, 1(03).
- Ujung, F., Hasan, H., Kumanireng, R. M., Nenabu, R. I., Alelang, Y. T., Nitbani, Y. E., & Mas'ud, F. (2025). Kajian Yuridis terhadap Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas UU No 34 Tahun 2004 pada Pasal 47 tentang Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 309-315.
- Utami, P. D. (2024). Dinamika Moderasi Beragama: Studi Kasus Transformatif Konflik dan Perdamaian di Papua. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(1), 7-13.
- Wardoyo, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S. (2025). Perspektif Pendidikan dan Pengajaran dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Pendidikan Dasar Militer di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2803-2818.
- Wen, K. F., Nor, N. M., & Soon, L. L. (2014, September). A survey on the measure of combat readiness. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1613, No. 1, pp. 3-15). American Institute of Physics.
- Widodo, W. (2019). Optimalisasi Penyelenggaraan Pelatihan Guna Meningkatkan Kemampuan Tempur Prajurit Tni Al Dalam Rangka Mendukung Pelaksanaan Tugas Pokok Komando



- Armada Ri Kawasan Timur (Studi Di Satuan Kapal Amfibi). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), 43-63.
- Wilson, I. (2015). Effectiveness of stress inoculation and stress management approaches for enhancing resilience in a US military combat population. Alliant International University.
- Yudistyo, T., Putro, R. W., & Munthe, S. (2020). Implementasi kepemimpinan danyonif dalam meningkatkan kinerja prajurit guna mencapai keberhasilan tugas pokok satuan (studi pada yonif 403/wp). *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 6(1).
- Yunus, A. H., & Hijjang, P. "Satu Rasa, Satu Hati": Pembentukan Sikap Disiplin Melalui jiwa Korsa pada Siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 11-24.
- ZanESCO, A. P., Denkova, E., Rogers, S. L., MacNulty, W. K., & Jha, A. P. (2019). Mindfulness training as cognitive training in high-demand cohorts: An initial study in elite military servicemembers. *Progress in brain research*, 244, 323-354.